

PERANCANGAN PAPAN PENUNJUK JALAN DI JALAN CALUNG II DEPOK

Nurulfatmi Amzy^{1*}, Herliyana Rosalinda², Edo Galasro Limbong³

Universitas Indraprasta PGRI^{1, 2, 3}

nurulfatmiamzy@gmail.com^{1*}

Kata Kunci: *Sign systems*; Papan penunjuk jalan; Calung II

Abstrak: *Sign system* atau system tanda, seperti papan penunjuk jalan, di dalam ruang publik adalah sesuatu yang mutlak ada. Hal tersebut dirasa penting guna terpenuhinya hak-hak dan kebutuhan masyarakat. Di dalam zaman yang serba mudah, masyarakat tidak perlu lagi keluar rumah untuk sekedar berbelanja. Cukup kunjungi situs belanja online, pilih barang yang dibutuhkan, maka tidak lama kemudian barang tersebut akan diantarkan oleh kurir tepat ke rumah pembeli. Namun, hal tersebut menjadi sangat rumit apabila rumah si pembeli susah ditemukan. Itulah sebabnya, perlu penunjuk jalan yang lengkap untuk menunjang kebutuhan masyarakat semacam itu. Warga Calung II RT.14 RW.09 Mekarjaya, Sukmajaya, Depok adalah warga yang merasakan dampak dari tidak lengkapnya penunjuk jalan di wilayah mereka. Dari semua jalan yang ada di RT 14 tersebut, hanya jalan Calung II yang tidak memiliki papan penunjuk jalan. Akibatnya, banyak kegiatan warga yang menjadi terlambat untuk dilakukan. Dengan demikian, penulis bertujuan untuk melakukan pengaadaan papan jalan di wilayah rumah mereka. Metode yang digunakan dalam perancangan ini adalah metode kualitatif. Diharapkan dengan pengadaan papan penunjuk jalan tersebut, warga menjadi lebih mudah dalam memenuhi segala kebutuhannya.

Keyword: *Sign systems*; Signposts; Calung II

Abstract: *Sign system*, such as a road sign, in a public space is something that absolutely exists. This is considered important for the fulfillment of the rights and needs of the community. In this modern era, people no longer need to leave their homes to shop. Just visit the online shopping site, select the items needed, then soon the items will be delivered by the courier right to the buyer's house. However, this becomes very complicated when the buyer's house is hard to find. That is why, a complete guide is needed to support the needs of such people. Residents of Calung II RT.14 RW.09 Mekarjaya, Sukmajaya, Depok are residents who feel the impact of incomplete road signs in their area. Of all the roads in RT 14, only Jalan Calung II has no signposts. As a result, many residents' activities are delayed. Thus, the author aims to procure road boards in their home area. The method used in this design is a qualitative method. It is hoped that by procuring the signposts, residents will find it easier to meet all their needs.

Diserahkan: 30-06-2023

Direvisi: 30-06-2023

Diterima: 30-06-2023



PENDAHULUAN

Kemajuan zaman membawa manusia pada suatu peradaban berteknologi tinggi (Ramadhan, dkk., 2020). Dengan teknologi internet, dunia serasa berada di dalam genggaman. Manusia dapat memenuhi segala kebutuhan dan keinginannya hanya dalam sekali ketuk di ponsel pintarnya. Salah satu kecanggihan itu adalah manusia dapat memanggil ojek atau taksi secara online. Tentukan titik jemput dan bersiaplah dijemput dalam beberapa menit. Lebih canggih lagi, manusia juga tidak perlu lagi ke luar rumah untuk sekedar berbelanja. Cukup mengunjungi toko online yang tersedia pada sejumlah situs berbelanja, pilih barang yang diinginkan, bayar, dan pembeli tinggal menunggu pesannya di antar ke rumah.

Menjemput bola, istilah tersebut dirasa cocok bagi dunia bisnis pada saat ini. Satu-satunya cara untuk meningkatkan keuntungan perusahaan adalah benar-benar menjadikan pelanggan seperti Raja, dimanjakan dengan kemudahan dalam mendapatkan semua kebutuhannya (Zamroni, 2016). Imbasnya, strategi dagang tersebut juga menaikkan omset perusahaan-perusahaan ekspedisi. Pengiriman barang membutuhkan alat pengiriman. Dalam beberapa tahun belakangan, seiring dengan meningkatnya frekuensi pengiriman barang, banyak perusahaan ekspedisi baru bermunculan. Setiap ekspedisi dilengkapi dengan banyak kurir yang siap mengantar semua pesanan.

Baik pengemudi ojek ataupun kurir yang bekerja di perusahaan ekspedisi membutuhkan peta wilayah untuk menjemput pelanggan ataupun mengantarkan barang pesanan. Sekali lagi, dengan kecanggihan teknologi, peta wilayah tersebut juga sudah tertanam dalam aplikasi di ponsel yang bernama google maps yang kemudian disebut dengan gmaps. Ketik nama tempat yang mau dituju, maka gmaps akan memberitahu rute terbaik untuk menjangkau tujuan tersebut.

Hanya saja, tidak semua titik tujuan dapat dideteksi oleh gmaps. Wilayah baru merupakan salah satu alasan mengapa gmaps belum mendeteksi tempat tersebut. Belum lagi permasalahan jaringan yang buruk. Gmaps membutuhkan internet untuk beroperasi. Sinyal buruk, tempat tujuan bisa bergeser jauh dari titik yang seharusnya. Maka dari itu, banyak orang menggunakan gmaps hanya sebagai acuan saja. Untuk titik persisnya, menggunakan *sign system* yang tersebar di jalanan.

Sign system secara umum merupakan salah satu bagian dari media komunikasi berupa visual dan juga dapat berupa verbal (Ramadia, dkk., 2017). *Sign (signage)* yaitu kata ataupun kata-kata, dapat berarti desain pada sebuah papan/ lempengan yang berfungsi sebagai tanda peringatan atau untuk memberi arahan (petunjuk) suatu jalan atau tempat. Hadirnya *sign* menjadi penting untuk masyarakat guna menginformasikan sesuatu. Kata System (sistem) adalah sebuah kesatuan yang terdiri atas beberapa elemen atau komponen yang terhubung bersama guna memudahkan aliran informasi materi untuk mencapai sebuah tujuan (Susanto, 2015: 13). Menurut Tinarbuko (dalam Andjani dan Setiadama, 2017: 142), *sign system* ialah seperangkat representasi visual dan simbol grafik yang bertujuan sebagai media interaksi manusia dalam ruang publik. Hal tersebut mutlak diperlukan dalam ruang publik. Seperti yang dinyatakan oleh Carr (dalam Taufiq & Wulandari, 2016: 50) bahwa kriteria ruang publik adalah responsif, demokratis, dan bermakna. Responsif bermaksud agar terpenuhinya kebutuhan setiap individu, demokratis adalah memberikan perlindungan terhadap hak-hak individu di dalamnya, sedangkan bermakna ialah mampu memberikan kesempatan bagi individu untuk berhubungan dengan lingkungan yang luas. Dengan demikian pengadaan *sign system* di suatu wilayah sangat penting demi terpenuhinya hak-hak setiap individu.



Petunjuk arah memang menjadi pilihan akhir ketika seseorang ingin menuju suatu tempat. Namun masalahnya, tidak semua tempat memiliki perangkat petunjuk arah yang lengkap. Hal tersebut, kerap kali menyulitkan seseorang dalam mencari alamat. Permasalahan yang timbul karena ketiadaan petunjuk arah tersebut bisa ditemukan, salah satunya, di Jalan Calung II Sukmajaya, Depok. Demi terpenuhinya kebutuhan individu di lingkungan tersebut, maka penulis akan merancang sebuah *sign system* berupa papan nama jalan di sana.

METODE

Untuk menyelesaikan permasalahan terkait dengan ketiadaan papan petunjuk jalan di Jalan Calung II Sukmajaya-Depok, maka penulis membutuhkan sebuah metode penelitian dalam menganalisis masalah. Hal tersebut tidak bisa ditinggalkan ketika berpijak dalam sebuah logika berpikir desain, di mana segala macam perancangan yang dibuat harus tepat sasaran. Ketepatan terhadap sasaran tersebut baru bisa didapatkan apabila menggunakan metode yang benar. Metode yang digunakan dalam perancangan ini adalah metode kualitatif.

Menurut Creswell (dalam Raco, 2010: 7), metode kualitatif adalah sebuah upaya untuk menelusuri dan mengeksplorasi suatu gejala dalam masyarakat guna mendapatkan sebuah pemahaman yang dalam. Untuk memahami gejala tersebut diperlukan sebuah observasi dan wawancara mendalam dengan masyarakat terkait. Dalam hal ini, penulis mewawancarai beberapa warga Calung II Sukmajaya-Depok untuk mengetahui permasalahan apa yang timbul akibat ketiadaan papan petunjuk jalan di wilayah tersebut. Wawancara dilaksanakan pada bulan November 2019.

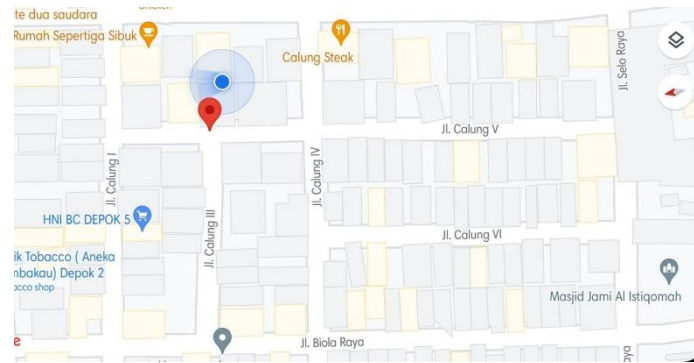
Selain melakukan observasi dan wawancara, metode penelitian kualitatif harus disertai dengan studi literatur. Oleh karena itu, penulis juga melakukan studi literatur terkait dengan pembahasan *sign system*. Penelusuran lewat studi literatur tersebut akan menambahkan informasi terkait urgensi pengadaan *sign system*.

HASIL

Ketiadaan papan petunjuk jalan di Calung II, Sukmajaya, Depok

Di Kawasan RT.14 RW.09 Mekarjaya terdapat jalan bernama Calung. Adapun jalan Calung tersebut terbagi ke dalam 7 jalan, yaitu: Jalan Calung Raya, Jalan Calung I, Jalan Calung II, Jalan Calung III, Jalan Calung IV, Jalan Calung V, dan Jalan Calung VI. Masing-masing jalan dilengkapi dengan papan petunjuk jalan, kecuali Jalan Calung II. Jalan Calung II membentang dari tengah Jalan Calung IV hingga ke tengah Jalan Calung I, melewati ujung Jalan Calung III. Jadi, posisinya ada di ruas dalam RT.14. Dari hasil wawancara dengan beberapa warga yang bertempat tinggal Jalan Calung II, mereka kerap kali mendapatkan masalah terkait tidak adanya papan petunjuk jalan di wilayah tempat tinggal mereka.





Gambar 1 Peta Letak Jalan Calung II Sukmajaya Depok

Salah satu warga yang tinggal di Calung II adalah orang perantauan, berasal dari Padang (Sumatera Barat). Sebagai orang Minang, yang keluarganya, banyak berada di tanah perantauan, mereka kerap kali mengadakan pertemuan keluarga. Mereka juga terbiasa menerima tamu dari teman-teman. Namun, ketika kunjungan pertama, banyak sekali tamu mereka yang mengeluh kesulitan dalam mencari alamat tuan rumah. (Wawancara tanggal 2 Desember 2019)

Selain itu, sebagian warga yang tinggal di Jalan Calung II berstatus pegawai dan pekerja yang memiliki kegiatan di luar rumah. Ada yang memanfaatkan ojek *online* sebagai transportasi sehari-hari. Mereka yang bekerja tersebut juga kerap kali kesulitan mencari waktu untuk berbelanja. Maka, mereka menggunakan jasa belanja *online* demi memenuhi kebutuhan. Namun, dua kemudahan yang diberikan teknologi canggih tersebut seringkali berubah menjadi rumit. Para pengemudi ojek kesulitan mencari Jalan Calung II. Mereka berputar-putar di lingkaran luar RT.14, namun tidak kunjung menemukannya. Hal tersebut berujung pada terlambatnya aktivitas warga. Kejadian serupa juga sering terjadi pada kurir dari ekspedisi. Beberapa warga menjelaskan bahwa, tidak jarang pengemudi ojek dan kurir tersebut baru menemukan Jalan Calung II setelah bertanya kepada penduduk sekitar. Dengan permasalahan tersebut, tim merasa bahwa kejadian-kejadian semacam itu tidak akan terjadi apabila Jalan Calung II dilengkapi dengan papan penunjuk jalan (*sign system*).



Gambar 2 Keadaan Kedua Ujung Jalan Calung II Sebelum Memiliki Papan Penunjuk Jalan

PEMBAHASAN

Proses pelaksanaan

Dalam tahapan persiapan ini, tim pengabdian kepada masyarakat mencari informasi mengenai penggunaan jenis material yang tepat untuk dijadikan sebagai tiang penunjuk jalan. Hal yang akan menjadi pertimbangan tim adalah tingkat ketahanan. Sebelum memutuskan, tim melakukan survei ke jalan-jalan yang berada sekitar Jalan Calun II. Sebagian menggunakan material kayu dan sebagian menggunakan material besi sebagai papan penunjuk jalan. Yang unik adalah ditemukannya papan penunjuk ganda pada salah satu jalan, satu berbahan kayu yang sudah lapuk dan tidak terbaca lagi tulisannya, serta satu berbahan besi yang terlihat kokoh.

Melihat hal tersebut, tim pengabdian menilai bahwa penggunaan bahan kayu sebagai penunjuk jalan tidak efektif, mudah rusak dan tidak tahan terhadap perubahan cuaca. Pada akhirnya, tim sepakat memilih material besi untuk digunakan.

Setelah bahan material, tim masuk ke tahap konseptual. Sebagai sebuah rancangan, papan penunjuk jalan harus bersifat solutif dan efisien. Dengan demikian, tim menerapkan beberapa elemen desain di dalamnya, yaitu terkait dengan penulisan huruf dan warna papan nama jalan. Untuk pemilihan huruf atau elemen tipografi yang diterapkan harus mempertimbangkan beberapa hal, yaitu 1) *legibility*, kejelasan bentuk huruf, 2) *Clarity*, huruf harus memperlihatkan kejelasan, 3) *Readability*, mudah terbaca, dan 4) *Visibility*, mudah dilihat. Dalam pembuatan papan penunjuk jalan, penulisan huruf pada papan tersebut harus mampu terbaca pada jarak kurang dari 2 meter. Oleh karena *sign systems* adalah sebuah perangkat untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat, maka harus mampu memenuhi standar-standar di atas (Sihombing dalam Septarina, 2015: 22).

Terkait dengan pemilihan warna, penulis memilih warna hijau sebagai warna dasar, kemudian penulisan huruf menggunakan warna putih agar terlihat kontras. Memberikan pewarnaan yang kontras antara teks dan *background* pada sebuah *sign system* merupakan factor yang sangat penting agar *sign system* dan nyaman serta mudah dibaca. Apabila teks yang digunakan mempunyai warna tertentu yang diaplikasikan ke *background* yang terang, maka kontras dari kombinasi keduanya menjadi lemah. Kontras yang optimal dihasilkan menggunakan teks yang berwarna putih dengan *background* yang gelap. Pada desain *sign system*, warna merupakan faktor yang mengombinasikan untuk mengharmonisasikan *sign* dengan lingkungan, maka warna hijau ini mewakili warna lingkungan. Kode warna akan membedakan *sign* satu dengan yang lainnya dan mampu membuat pesan tanpa harus memahami bahasa yang ada pada *sign* tersebut (Aristantie, 2011: 27). Warna hijau melambangkan pertumbuhan dan harapan. Hijau merupakan lawan dari warna merah dalam rambu lalu lintas. Hijau digunakan untuk mengindikasikan keamanan ketika mempromosikan obat-obatan dan produk medis lainnya. Hijau dihubungkan dengan alam, jadi baik untuk mempromosikan produk-produk 'hijau'. Hijau tua sering dihubungkan dengan uang, finansial, bank, ambisi, ketamakan, dan kecemburuan. Sedangkan, warna putih sering dihubungkan dengan terang, kebaikan, kemurnian, kesucian, dan keperawanan. Warna ini disarankan sebagai warna 'kesempurnaan'. Warna putih berarti aman, murni, dan bersih. Sebagai lawan dari warna hitam, putih biasanya mempunyai makna konotasi yang positif. Warna putih dapat melambangkan keberhasilan dalam ilmu. Dalam dunia periklanan, putih sering dihubungkan dengan kesejukan dan kebersihan sebab putih merupakan warna salju. warna putih ini dianggap sebagai warna yang menunjukkan keanggunan dan elegan (Chandra, 2019: 1807).





Gambar 3 Penerapan Warna pada Penunjuk Jalan Calung II

Saat pelaksanaan kegiatan, tim pelaksana dan mahasiswa datang ke Jalan Calung II tepat pukul 08.00 WIB. Tim pelaksana menemui pihak RT.14 sebagai pemangku wewenang di wilayah tersebut terkait izin untuk memulai kegiatan dan menjelaskan secara umum mengenai tahapan yang akan dilakukan pada hari itu.

Anggota tim yaitu Herliyana Rosalinda mendampingi mahasiswa Ahmad Faisal saat mengaplikasikan huruf pada papan jalan yang sudah terpasang di ujung jalan Calung II. Setelah membuat sketsa awal, lalu mengatur pewarnaan pada huruf agar terbaca dengan jelas.



Gambar 4 Proses Penulisan Huruf pada Papan Penunjuk Jalan

Nurulfatmi Amzy dan Edo Galasro Limbong mengawasi dan mengontrol ketersediaan cat dan alat-alat lain yang dibutuhkan agar tidak kekurangan bahan, lalu menyiapkan konsumsi agar kegiatan berjalan lancar.

Hasil Akhir Mural

Pembuatan papan nama jalan selesai pada pukul 16.00 WIB. Tim dan mahasiswa akhirnya menyelesaikan kegiatan abdimas ini dengan lancar. Segala peralatan yang digunakan dirapikan dan dibersihkan kembali.



Gambar 5 Hasil Akhir Papan Penunjuk Jalan



Gambar 6 Tim Abdimas

SIMPULAN

Jalan Calung II adalah satu-satunya jalan di area RT.14 RW.09 Mekarjaya yang tidak memiliki plang nama. Hal tersebut cukup mengganggu aktivitas warga yang bertempat tinggal di jalan tersebut. Pengadaan *sign system* berupa plang nama jalan menjadi sebuah kabar gembira bagi warga setempat. Manfaat pengadaan tersebut langsung dirasakan di minggu pertama plang didirikan. Warga Calung II mengaku bahwa kurir, driver ojek dan tamu-tamu yang berkunjung tidak kesusahan lagi dalam mencari rumah mereka.

RT.14 RW.09 Mekarjaya adalah salah satu RT yang tidak memiliki komunitas pemuda. Kebanyakan anak di RT ini masih menduduki Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama tahun awal. Maka, untuk beberapa hal menjadi kurang diperhatikan, seperti ketiadaan plang nama jalan ini dan dinding-dinding jalan yang dibiarkan kosong, hingga beberapa ada yang berlumut. Sedangkan, di sekitar RT.14 RW.09, ada RT-RT yang memperhatikan keindahan lingkungannya, contohnya membuat mural di sepanjang jalan utama. Karena kekurangan tenaga pemuda dan dana, RT. 14 RW.09 tidak bisa melakukan hal sejenis. Ke depannya, jika ada tim-tim lain yang ingin mengadakan pengabdian kepada masyarakat, permasalahan kebersihan dan keindahan lingkungan ini patut untuk diperhatikan.

REFERENSI

- Andjani, L.N.A., Setiadarma, W. (2017). Perancangan Sign System CV. Alam Hijau Selaras. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 05(01), 141 –148.
- Aristantie, F., (2011). *Perancangan Sign System Taman Satwa Taru Jurug*. Surakarta: Laporan Tugas Akhir D III Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Chandra, G. D., (2019). Pengaruh Warna Logo Brand terhadap Brand Personality. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 7(2).
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif. Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* Jakarta: Grasindo.
- Ramadhan, M., Ariyanti, D. O., & Ariyani, N. (2020). Pencurian e-money pada e-commerce dalam Tindak Pidana Cybercrime sebagai Tindak Pidana Ekonomi. *Reformasi Hukum*, 24(2), 169 -188.
- Ramadia, D., Zubaidah, M. S., & San Ahdi, M. S. (2017). Perancangan Komunikasi Visual 1 Sign System Semen Padang Hospital. *DEKAVE: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 5(2).
- Septarina, S. W., (2015) Perancangan dan Penerapan Sistem Tanda pada Area Pertunjukan Senisendratari Ramayana Ballet di Purawisata, Yogyakarta. *Jurnal RupaRupa*, 4 (1), hal. 16-23.
- Susanto, D., (2015) *Perancangan Sign System Universitas Sebelas Maret Solo*. Surakarta: Skripsi, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Taufiq, S.A, Wulandari, R. (2016). Efektivitas Lokasi Penempatan Papan Petunjuk (Signage System) pada Lobby Stasiun Kereta Api Bandung. *Jurnal IDEALOG: Jurnal Desain Interior & Desain Produk*, 1 (1), 49 -62
- Zamroni, Z. (2016). Pengaruh Marketing Mix dan Syariah Compliance terhadap Keputusan Nasabah Memilih Bank Umum Syariah di Kota Kudus (Doctoral dissertation, STAIN Kudus).

